

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 11 KOTA BENGKULU

Irma Yulisa¹, Effie Efrida Muchlis², Nurul Astuty Yensy B.³, Tria Utari⁴

^{1,2,3}Prodi S1 Pendidikan Matematika FKIP Universitas Bengkulu

email : ^{1*} irmayulisa04@gmail.com

* Korespondensi penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Posttest Only Control Group*. Populasi pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan VII D sebagai kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar tes hasil belajar yang berbentuk *essay*. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *t*-test diperoleh $t_{hit} = 2,764 > t_{tabel} = 1,999$ dan $t_{hit} = 2,764 > -t_{tabel} = -1,999$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Examples non Examples*, Hasil Belajar.

Abstract

The aim of the study was to find out the effect of *Examples Non Examples* learning model to student mathematics learning outcomes in the class VII of SMPN 11 Kota Bengkulu. The study was a quasi-experimental research with nonequivalent posttest only control group design. The population of the study were students of grade VII SMPN 11 Kota Bengkulu. The samples of the study were collected by applying purposive sampling technique so that obtained class VII C as experiment class and VII D as control class. The instrument in this study was a test sheet learning outcomes in the form of essay. The results of hypothesis testing using *t*-test were found $t_{count} = 2,764 > t_{table} = 1,999$ and $t_{count} = 2,764 > -t_{table} = -1,999$, which means there is a significant effect of *Examples Non Examples* learning model to the learning outcomes of students of grade VII SMPN 11 Kota Bengkulu.

Keywords : *Examples Non Examples Learning Model, Learning Outcomes.*

Cara menulis sitasi : Yulisa, I., Muchlis, E.E, Yensy B, N.A. & Utari, T. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 5(3), 382-391

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mendasari pengembangan ilmu pengetahuan lain, sehingga matematika sangat penting untuk dipelajari. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak dan seringnya matematika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Hudojo (Rizky, 2017:47) bahwa Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Namun, kenyataannya matematika masih menjadi suatu momok bagi sebagian orang. Dapat dilihat saat pembelajaran di sekolah, matematika menjadi bidang studi yang ditakuti, dihindari,

dianggap sulit, membosankan, dan tidak disukai. Ditambah lagi, sikap pengajar matematika yang biasanya suka marah dan suka mencela, pembelajaran nya monoton, serta terlalu cepat dalam mengajar. Sehingga, hasil belajar matematika yang para siswa peroleh menjadi rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VII di SMPN 11 Bengkulu, hasil belajar siswa pada ulangan semester ganjil yang memperoleh nilai di atas kkm nya yaitu 70 hanya sekitar 5 orang saja dari 30 orang setiap kelas. Beberapa penyebab umum yang beliau jelaskan antara lain: 1) pada konsep/ilmu pendukungnya belum paham atau lupa ilmu dasar yang dipelajari sebelumnya. Jadi, saat belajar harus diingatkan dan diajarkan kembali. (2) rendahnya motivasi siswa dalam belajar, seperti saat di hadapkan untuk memecahkan atau menyelesaikan soal yang sedikit lebih rumit, mereka tidak mencobanya, karena langsung menganggap soal itu sulit dan tidak mampu memecahkannya. (3) ketika disuruh membaca materi yang akan di pelajari hanya beberapa orang saja yang benar-benar membaca. (4) kurang aktif, pada saat diminta untuk bertanya apa yang belum di pahami, hanya 2 sampai 3 orang saja yang mau bertanya, bahkan perlu dengan dorongan dulu agar mau bertanya, ada juga saat ditanya sudah paham atau belum siswa menjawab sudah paham namun saat diminta menjawab pertanyaan yang terkait siswa diam dan tidak bisa menjawab. Begitu juga saat disuruh maju mengerjakan soal di papan tulis.

Hasil Observasi yang dilakukan pada mata pelajaran matematika kelas VII SMPN 11 Kota Bengkulu bahwa siswa banyak mengalami kesalahan dan kesulitan belajar matematika pada materi segitiga dan segiempat. Salah satu penyebab terbesarnya, karena hanya menghafal dan tidak memahami konsep. Jadi, saat di hadapkan dengan berbagai jenis segitiga dan segiempat mereka bingung dan lupa, sifat dan rumus ini untuk jenis bangun datar yang mana dan rumus itu untuk yang mana. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang guru harus merencanakan pembelajaran yang sedemikian rupa agar siswanya dapat memahami konsep dari suatu materi serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu model relevan yang dapat membantu siswa aktif dalam pembelajaran serta memahami konsep matematika materi segiempat dengan baik sehingga diperoleh hasil belajar yang baik adalah model pembelajaran *Examples Non Examples*.

Komalasari dalam Shoimin, (2014:73) menyebutkan bahwa *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh – contoh berupa gambar–gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. Menurutnya, pembelajaran kooperatif *Examples non Examples* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

Langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non Examples* dijelaskan oleh Agus Suprijono dalam Shoimin (2014:74) yaitu: 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. (*Planning*). 2) Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP atau dapat pula menggunakan proyektor, sekaligus membentuk kelompok siswa. (*Giving Pictures*). 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memerhatikan/menganalisis gambar (*Analyzing Pictures*). 4) Melalui diskusi kelompok 4-5 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru. 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya (*Presentation*). 6) Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi yang sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (*Feedback*). 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. (*Conclusion*)

SMPN 11 kota Bengkulu ini telah menggunakan kurikulum 2013 yang mana kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik menurut Hosnan (2014:34) adalah pendekatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi sehingga tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Langkah-langkah pendekatan saintifik menurut Permendikbud nomor 81 A tentang Pedoman Umum Pembelajaran ada lima tahap, yaitu : 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan data, 4. mengasosiasikan, dan 5) mengomunikasikan.

Penerapan kedua model pembelajaran tersebut pada masing-masing kelas sampel untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Menurut Jihat & Haris dalam Anggraeni (2017:94) hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengamati ranah kognitif yaitu hasil ulangan harian siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Bloom (Sudjana, 2009:23) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah tersebut, menjelaskan bahwa ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif terdapat enam tingkatan, yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran *Examples Non Examples* berpengaruh atau tidak terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP N 11 Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *quasi experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Posttest Only Control Group Design*. Jakni (2016:74) mengilustrasikan desain ini sebagai berikut:

NR ₁	X	O ₁
NR ₂		O ₂

Keterangan:

- NR₁ : Kelompok eksperimen tidak dipilih secara random/acak.
 NR₂ : Kelompok kontrol tidak dipilih secara random/acak.
 X : Perlakuan (*treatment*)
 O₁ : *Posttest* (kelompok eksperimen setelah perlakuan)
 O₂ : *Posttest* (kelompok kontrol setelah perlakuan)

Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019. Jumlah kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu adalah 9 kelas. Adapun sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga didapat kelas VII C dan VII D sebagai sampel pada penelitian ini. Kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D sebagai kelas kontrol.

Instrumen dalam pengumpulan data di penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika siswa (*posttest*). Sebelum tes diberikan, soal harus memenuhi persyaratan terlebih dahulu. Instrumen diuji validitas oleh validator dan diuji validitas secara empirik. Uji empirik yaitu data-data dari instrumen

tersebut di analisis validitas, taraf kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas sehingga memenuhi syarat untuk dijadikan soal tes yang baik.

Teknik uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *product moment pearson*. Jakni (2016:165) menyatakan rumus korelasi tersebut sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Soal dapat digunakan dalam penelitian apabila soal tersebut valid dan di revisi atau dibuang apabila soal tidak valid. Butir soal tersebut valid jika nilai validitas nya berada pada $0,4 < r_{xy} \leq 1$ dan akan tidak valid jika nilai validitasnya berada pada $r_{xy} \leq 0,4$. (Modifikasi Lestari dan Yudhanegara).

Reliabilitas instrumen tes soal *essay* menggunakan rumus *alpha crunch*, yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2}\right)$$

(Arikunto, 2009:86)

Soal dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian jika nilai reliabilitasnya berada di $0,4 < r \leq 1$. (Modifikasi Lestari dan Yudhanegara).

Untuk menghitung tingkat kesukaran suatu butir soal digunakan persamaan berikut:

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

(Lestari & Yudhanegara, 2018:224)

Dengan demikian soal itu dapat digunakan apabila indeks kesukarannya berada pada interval 0,2-0,8; sebaiknya diperbaiki jika $0,1 < IK \leq 0,2$ dan $0,8 \leq IK < 0,9$; dan harus diperbaiki jika berada pada interval $0 \leq IK \leq 0,1$ dan $0,9 \leq IK \leq 1$.

Rumus yang digunakan untuk menentukan indeks daya pembeda soal adalah :

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

(Lestari & Yudhanegara, 2018:217).

Soal dapat digunakan dalam penelitian apabila indeks daya pembeda butir soal berada nilai $0,20 < DP \leq 1,00$ (modifikasi Lestari dan Yudhanegara)

Soal yang telah diuji validitas oleh validator dan telah teruji secara empirik diberikan kepada kelas sampel. Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari pemberian *posttest* kepada kelas sampel dianalisis kehomogenitasan data dan kenormalitasan data. Hasil dari uji analisis data diperoleh bahwa data normal namun tidak homogen, sehingga dilakukan uji t' untuk uji hipotesis.

Normalitas data diuji menggunakan rumus *chi square* yaitu sebagai berikut:

$$\chi^2_{hitung} = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

(Jakni, 2016:249)

Data berdistribusi normal jika $\chi^2_h < \chi^2_t$ dan data tidak berdistribusi normal jika $\chi^2_h \geq \chi^2_t$.

Uji homogenitas dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

(Sugiyono, 2015:276)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti kedua varians homogen, sebaliknya apabila koefisien $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti kedua varians tidak homogen.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan kriteria pengujian yaitu jika $-(1-\alpha/2) < t_{hit} < t_{(1-\alpha/2)}$ maka H_0 diterima. Selain itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Untuk uji hipotesis jika data berdistribusi normal tapi variansinya tidak homogen, maka dapat digunakan uji statistik menggunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Lestari dan Yudhanegara, 2018 : 282)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Maret – 5 April 2019 di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan dengan 6 pertemuan pembelajaran dan 1 pertemuan *posttest* pada masing-masing kelas sampel. Sebelum penelitian dilakukan, kedua kelas dilakukan uji homogenitas dari nilai ulangan matematika semester ganjil 2018/2019 untuk melihat kehomogenan kelas, diperoleh kedua kelas memiliki varians yang homogen. Pada kelas VIIC memiliki varians 62,5121 sedangkan pada kelas VIID memiliki nilai varians 64,5957. Sehingga, didapatkan kelas VII C sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* sedangkan kelas VII D sebagai kelas kontrol menggunakan pendekatan saintifik.

Instrumen tes yang berupa 10 butir soal *essay*, sebelum diberikan pada kelas sampel dilakukan uji validitas logis dan uji empiris terlebih dahulu. Uji validitas logis dilakukan oleh validator. Validator pada penelitian ini yaitu salah satu dosen pendidikan matematika UNIB dan guru matematika Kelas VII SMPN 11 Kota Bengkulu. Hasil uji validitas logis diperoleh bahwa semua soal valid, namun ada 1 soal yang perlu diperbaiki penulisan bahasanya. Setelah uji validitas logis, dilakukan uji empiris yaitu dengan melakukan uji coba soal *posttest* pada kelas uji coba kemudian di analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Diperoleh hasil rekapitulasi dari hasil uji coba *posttest* sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Coba Soal *Posttest*

Butir Soal	Validasi	Reliabilitas	Daya Pembeda	Taraf Kesukaran	Ket
1	Valid	Reliabel	Buruk	Sedang	Direvisi
2	Valid		Buruk	Mudah	Direvisi
3	Valid		Cukup	Sedang	Digunakan
4	Valid		Buruk	Sedang	Direvisi
5	Valid		Baik	Sukar	Direvisi
6	Valid		Baik	Sedang	Digunakan
7	Valid		Cukup	Sukar	Direvisi
8	Valid		Cukup	Sukar	Digunakan
9	Valid		Baik	Sukar	Digunakan
10	Valid		Baik	Sukar	Digunakan

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh 5 soal yang dapat langsung digunakan yaitu 3,6,8,9, dan 10 serta 5 soal yang dapat digunakan dengan direvisi yaitu nomor 1, 2, 4, 5, dan 7.

Setelah direvisi, soal diberikan pada kedua kelas sampel untuk dilihat hasil belajarnya. Berikut ini hasil analisis deskriptif dari hasil belajar siswa :

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Siswa pada Kelas Sampel

Deskripsi	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Siswa	32	31
Nilai Rata-Rata	60,41	55,71
Median	56	51
Nilai Tertinggi	93	75
Nilai Terendah	41	40
Varians	226,701	87,346
Standar Deviasi	15,057	9,346
Skewness	0,640	0,912

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat kelas hasil belajar pada kelas eksperimen lebih unggul dibanding kelas kontrol.

Berikut ini pebandingan skor benar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol :

Tabel 3. Persentase Jumlah Skor Benar Tiap Butir Soal

No. Soal	Kelas Eksperimen (32 Siswa)	Kelas Kontrol (31 Siswa)
1	91,25%	89,03%
2	81,25%	71,77%
3	56,87%	51,61%
4	64,29%	51,15%
5	53,12%	31,61%
6	69,60%	63,34%
7	32,21%	23,08%
8	68,44%	51,93%
9	55,94%	50,96%
10	49,43%	44,57%

Dapat dilihat juga dari tabel 3 diatas bahwa skor benar kelas eksperimen lebih unggul dibanding kelas kontrol pada semua butir soal.

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Examples Non Examples* pada hasil belajar siswa, hasil belajar yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian uji hipotesis.

Hasil perhitungan uji normalitas menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *asymph.sig(2 sided)* = 0,151 > α = 0,05 yang memenuhi kriteria H_0 diterima.

Hasil pengujian Homogenitas dengan uji *Fisher* diperoleh $F_{hitung} = 2,595$ dan $F_{tabel} = F_{\alpha;(dk1,dk2)} = F_{0,05(31,30)} = 1,835$. Karena $F_{hitung} = 2,595 > F_{tabel} = 1,835$, maka H_0 ditolak yang berarti kedua sampel memiliki varians yang tidak homogen.

Karena data tidak homogen, maka pada uji hipotesis dilakukan uji-*t* dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada pengaruh)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat Pengaruh).

Kriteria pengujian : H_0 diterima apabila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$. Karena $t_{hitung} = 2,764 > t_{tabel} = 1,999$ dan $t_{hitung} = 2,764 > -t_{tabel} = -1,999$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model pembelajaran *Examples Non Examples* ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.

Pembahasan

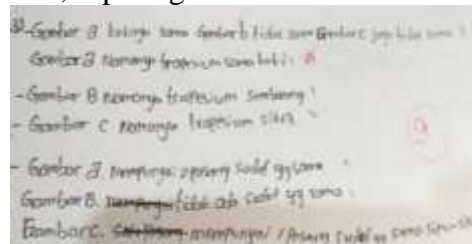
Analisis proses pembelajaran siswa pada kedua kelas sampel dilakukan berdasarkan pengamatan langsung selama 6 kali pertemuan yang telah peneliti laksanakan dan dari jawaban siswa pada Lembar Kerja Peserta Didik. Kelas eksperimen yaitu Kelas VIIC menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* dengan pendekatan saintifik dan kelas kontrol yaitu Kelas VII D menggunakan pendekatan saintifik.

Pada kelas eksperimen, tahap pembelajaran dimulai dengan *planning*. Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok heterogen dan menyiapkan LKPD serta alat ukur seperti penggaris dan busur yang akan dibagikan setiap kelompok. Tahap kedua yaitu *giving pictures*. Pada tahap ini guru membagikan LKPD kepada 7 kelompok belajar siswa. 1 kelompok mendapatkan 1 LKPD. Tahap ketiga yaitu *analyzing pictures*. Tahap ini meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan menalar yang ada pada LKPD. Pada kegiatan mengamati, siswa mengamati gambar benda yang berbentuk bangun datar segiempat pada LKPD, siswa sudah mampu memikirkan contoh benda lain yang memiliki bangun seperti contoh pada gambar. Selain itu siswa sudah mampu menganalisa bagaimana menghitung keliling pada gambar permukaan catur. Pada kegiatan menanya siswa menanyakan apa-apa saja yang tidak di pahami dari penjelasan pada gambar maupun pertanyaan lainnya yang berkenaan dengan materi segiempat. Pada kegiatan mengumpulkan data, disajikan tabel *examples* dan *non examples*, siswa sudah mampu melengkapi tabel tersebut sesuai langkah-langkah yang diberikan untuk menemukan suatu konsep atau rumus dengan keterampilan mengukur dengan penggaris dan busur serta ketelitian menulis jawaban yang tepat. Kegiatan terakhir dari tahap *analyzing pictures* adalah kegiatan menalar. Dalam kegiatan ini, siswa berdiskusi dengan kelompoknya dalam menganalisis gambar dan permasalahan pada LKPD, siswa bisa menulis inisiatif sendiri dalam menjawab permasalahan terkait bangun datar segiempat sebagaimana pendapat buehl (1996) mengenai kelebihan pembelajaran model *Examples Non Examples* bahwa siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar. Tahap keempat yaitu *presentation*. Pada tahap ini, salah satu kelompok maju ke depan kelas mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok mereka, dan kelompok lain menanggapi hasil dari kelompok presentasi. Tahap kelima yaitu *feedback*, setelah mendengar presentasi dari siswa, guru memberi tahu apa saja yang keliru dari jawaban siswa dan membenarkannya. Pada tahap terakhir yaitu *conclusion*, siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan apa saja yang telah di pelajari dari pertemuan itu.

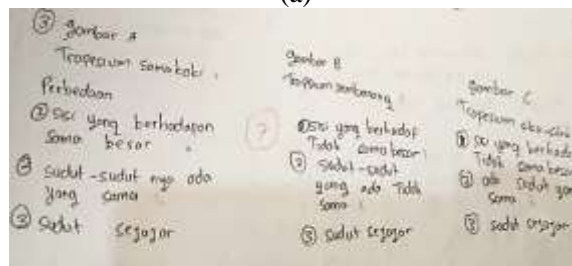
Pada kelas kontrol, tahap pembelajaran dimulai dengan *observing*. Pada tahap ini peserta didik mengamati masalah berupa gambar yang terkait dengan indikator pada pertemuan hari itu dan menuliskan contoh benda yang memiliki bangun yang serupa pada gambar tersebut. Tahap kedua yaitu *questioning*. Pada tahap ini peserta didik menuliskan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan kegiatan mengamati sebelumnya. Tahap ketiga yaitu *Collecting Information*. Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk melengkapi tabel yang kosong sesuai langkah dan petunjuk yang diberikan. Tahap keempat yaitu *associating*. Setelah mengumpulkan informasi pada tahap sebelumnya, peserta didik menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan. Tiap kelompok mengerjakannya dengan teliti dan saling membantu satu sama lain. Tahap terakhir yaitu *communicating*. Pada tahap ini, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas sedangkan kelompok lain menyimak dan memberi tanggapan.

Kedua kelas sampel yang telah diberikan perlakuan dengan model pembelaran tersebut, selanjutnya melakukan *posttest* pada pertemuan ke-7. Hasil belajar yang di tunjukkan pada tabel 2 rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu 60,41 lebih tinggi dibanding kelas kontrol yaitu 51,71. Untuk melihat perbandingan skor tiap butir soal dapat dilihat dari tabel 3 yang menunjukkan

bahwa persentase skor benar pada kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol di semua nomor soal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Examples Non Examples* lebih banyak menjawab benar dibanding kelas kontrol. Hal ini disebabkan pada kelas eksperimen siswa-siswanya lebih mampu mengklarifikasi sifat-sifat dari suatu bangun datar dibanding dengan kelas kontrol, seperti gambar 1 berikut.



(a)

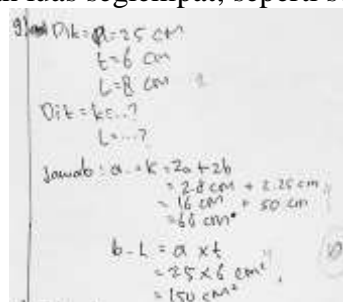


(b)

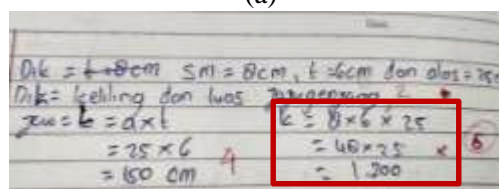
Gambar 1. Jawaban *Posttest* Siswa nomor 3

Terlihat dari gambar 1 diatas gambar (a) lebih tepat dalam membedakan sifat-sifat pada gambar soal nomor 3 sedangkan pada gambar (b) sifat-sifat yang dituliskan kurang lengkap sehingga mengurangi perolehan skor.

Selain itu pada kelas eksperimen siswa-siswanya juga lebih memahami penggunaan rumus yang benar dalam mencari keliling dan luas segiempat, seperti soal nomor 9 pada gambar 2 berikut ini:



(a)



(b)

Gambar 2. Jawaban *Posttest* Siswa nomor 9

Dari gambar 2 diatas terlihat pada gambar (b) siswa salah dalam mencari keliling jajargenjang, rumus yang digunakan salah sehingga hasilnya salah. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen, siswa dilatih dengan pengenalan rumus suatu segiempat dan yang bukan rumus

suatu segiempat. Sebagaimana menurut Buehl (1996) dalam penerapan model *Examples Non Examples* ini bahwa “Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*. Kegiatan dalam model *Examples Non Examples* ini mendorong siswa untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples* dan *non examples*, sehingga siswa mampu mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu pada materi segiempat, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengujian hipotesis yang diperoleh $t'_{hitung} = 2,764$ dan $t'_{tabel} = 1,999$. Karena $t'_{hitung} = 2,764 > -t'_{tabel} = -1,999$ dan $t'_{hitung} = 2,764 > t'_{tabel} = 1,999$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Guru dapat menjadikan model pembelajaran *Examples Non Examples* sebagai pilihan utama untuk diterapkan pada pembelajaran matematika pokok bahasan segiempat karena kecocokannya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Sebaiknya guru terutama guru SMP Negeri 11 Kota Bengkulu tidak lupa menerapkan pembelajaran berkelompok kepada peserta didiknya dan memperhatikan setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi kelompoknya masing-masing.
3. Saat proses pembelajaran dimulai sebaiknya guru harus terus memantau dan membimbing siswa, seperti saat siswa diminta membaca dan mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Guru juga dapat memberikan kuis agar mengetahui sebatas mana kemampuan siswa dalam memahami materi. Khususnya pada SMP Negeri 11 Kota Bengkulu yang telah menggunakan kurikulum 2013, sebaiknya benar-benar diterapkan pada pembelajaran dengan tidak menerapkan metode ceramah pada pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Sintya Siti. 2017. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ Pada Materi Segitiga Dan Segiempat Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu*. JP2MS. 1 (1): 94-100
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia..
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kemendikbud.2013. *Permendikbud Nomor 81 A Tentang Implementasi Kurikulum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara, M.R. 2018. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama

- Rizky, Lidya Dita, dkk. 2017. *Perbandingan Hasil Belajar Antara Menggunakan Media Manipulatif Dengan Pembelajaran Konvensional*. JP2MS. 1 (1): 47-53
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Widodo Rachman “Model Examples Non Examples” dalam <http://raseko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non-example.html>, diakses 22 Februari 2019